

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN
(STUDI EMPIRIS DI BURSA EFEK JAKARTA)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



**Diajukan oleh :
Nama : Mujiyono
NIM : C4C002215**

**Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2004**



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lain, sepanjang sepengetahuan saya, tesis ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu, dan belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada datar pustaka.

Semarang, Desember 2004


Mujiyono

Tesis berjudul

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN
(STUDI EMPIRIS DI BURSA EFEK JAKARTA)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Mujiyono

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Desember 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama / Ketua


Drs. H. Rahardja, M.Si., Akt

Pembimbing / Anggota


Dra. Indira Januarti, M.Si., Akt

Anggota Dewan Penguji


Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt


Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si., Akt


Dra. Zulaikha, M.Si., Akt



Semarang, 31 Desember 2004
Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt

MOTTO

Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah. Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja.

(1 Petrus 2: 16-17)

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	2221/T/mak/c1
Tgl.	23 Feb 105

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk

Isteri dan anakku

Ayah dan Ibuku

Kakak dan Adik-adikku

ABSTRAKSI

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Penelitian mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan akan memberikan pengetahuan mengenai praktik pengungkapan informasi perusahaan. Hal ini sangat penting, karena perusahaan publik memperoleh pengawasan dari para pemegang saham. Laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu pusat informasi yang menghubungkan antara manajemen dan pemegang saham. Enam pertanyaan yang mendasari hipotesis diajukan dalam penelitian ini. Pertama, apakah semakin tinggi *leverage ratio* perusahaan akan memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Kedua, apakah semakin tinggi likuiditas ratio akan memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Ketiga, apakah semakin besar proporsi saham publik akan memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Keempat, apakah semakin besar *size* perusahaan akan memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Kelima, apakah semakin tinggi komposisi komisaris independen akan memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas. Terakhir, apakah semakin tinggi proporsi komite audit independen akan memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas.

Luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan diukur dengan daftar 48 item informasi yang dimuat dalam laporan tahunan. Sebanyak 72 perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002 dipilih sebagai sampel penelitian. Sampel ditentukan berdasarkan metode stratifikasi proporsional secara random. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yaitu uji hipotesis t dan F.

Hasil empiris Uji-t menunjukkan bahwa variabel *size* secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedang lima variabel yang lain ditemukan tidak signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Uji F menunjukkan bahwa keenam variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Kata-kata kunci : laporan tahunan, pengungkapan sukarela, karakteristik perusahaan.

ABSTRACT

This study examines a firm's characteristic effect on the level of voluntary disclosure in an annual report. Study about information disclosure in an annual report will provide some insight about disclosure practice in Indonesian firms. This topic is very important, because public companies will get supervision from stock holders. The company annual report is one of information centre connecting management and the stock holders. There are six research questions that give basis for hypothesis formulation regarding this issue. First, the study examined whether higher of firm leverage ratio will disclose information voluntarily at higher level. Second, this study examined whether higher of firm liquidities ratio will disclose information voluntarily at higher level. Third, the study examined whether higher of firm public own proportion will disclose information voluntarily at higher level. Fourth, the study examined whether larger companies will disclose information voluntarily at higher level. Fifth, the study examined whether higher companies the board of director's independent composition will disclose information voluntarily at higher level. Last, the study examined whether higher companies will independent audit committee proportion disclose information voluntarily at higher level.

The level of voluntary disclosure in an annual report measured by list of 48 information items can be disclosed in an annual report. There 72 companies listed in JSX on the year 2002 were choosed as sample in this study. It is choosed by proportional stratified random sampling methods. This study uses multiple regression analysis, that is t-test and F test.

The empirical t-test showed that size variables statistically significant and the other variables were statistically not significant. While F test showed that sixthly of independent variable by together do not have ability to affecting the level of voluntary disclosure in annual report.

Key words: annual report, voluntary disclosure, firms characteristic.

KATA PENGANTAR

Atas berkatNya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Melalui berbagai pihak yang telah dihadirkanNya untuk memberikan kemampuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H.Rahardja M.Si., Akt dan Ibu Dra. Indira Januarti M.Si., Akt selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas ketelitian dan kesabaran beliau berdua dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. H.Mohamad Nasir, M.Si., akt, Bapak Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si., Akt, dan Ibu Dra. Zulaikha M.Si., Akt selaku dosen penguji, atas ketelitiannya dalam mencermati tesis penulis dalam rangka memberikan masukan-masukan yang berharga bagi penulis untuk perbaikan tesis ini.
3. Bada Koordinasi Lembaga Pendidikan Kristen di Indonesia (Bakor LPKI) Salatiga selaku pemberi beasiswa studi kepada penulis.
4. Rekan-rekan dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Surakarta atas dukungan dan pengertian mereka terhadap kesibukan penulis selama menempuh studi.
5. Teman-teman sekelas seperjuangan, atas kebersamaan dan kekompakannya yang menciptakan iklim kondusif dalam menempuh studi.
6. Para staf Pojok BEJ Universitas Diponegoro, Pojok BEJ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pusat Referensi Pasar Modal BEJ, dan fasilitas Laboratorium Komputer Prodi MSi Akuntansi dalam membantu penulis untuk

mendapatkan informasi dan data yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan tesis ini.

7. Mahasiswa-mahasiswaku di Universitas Kristen Surakarta yang ikut memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

Meskipun telah berusaha sebaik mungkin dalam penyusun tesis ini, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca akan sangat berguna demi perbaikan tesis ini.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO/PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	8
2.1. Telaah Pustaka	8
2.1.1. Teori Agensi	8
2.1.2. Luas Pengungkapan	9

2.1.3. Pengungkapan Sukarela	9
2.1.4. Leverage	10
2.1.5. Likuiditas	10
2.1.6. Saham Publik	11
2.1.7. Size	12
2.1.8. Komisaris Independen	12
2.1.9. Komite Audit Independen	14
2.2. Penelitian Terdahulu	16
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	27
2.4. Perumusan Hipotesis	27
BAB III. METODE PENELITIAN	32
3.1. Jenis dan Sumber Data	32
3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	32
3.3. Metode Pengumpulan Data	34
3.4. Definisi Operasional Variabel	34
3.5. Teknik Analisis	37
3.5.1. Statistik Deskriptif	38
3.5.2. Uji Normalitas Data	38
3.5.3. Uji Asumsi Klasik	38
3.5.4. Uji Hipotesis	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Statistik Deskriptif	43

4.2. Uji Normalitas Data	45
4.3. Uji Asumsi Klasik	46
4.4. Uji Hipotesis	48
4.4. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP	55
5.1. Kesimpulan	55
5.2. Implikasi Hasil Penelitian	56
5.3. Keterbatasan	56
5.4. Saran	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Hasil Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1.	Deskripsi Obyek Penelitian Berdasarkan Jumlah Aktiva	43
Tabel 4.2.	Deskripsi Obyek Penelitian Berdasarkan Kelompok Industri.....	44
Tabel 4.3.	Deskripsi Statistik	45
Tabel 4.4.	Hasil Uji Multikolinieritas	46
Tabel 4.5.	Hasil Uji Autokorelasi	47
Tabel 4.6.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	47
Tabel 4.7.	Hasil Uji t	48
Tabel 4.8.	Hasil Uji F	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis Pengaruh Karakteristik

Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela 28

Gambar 4.1. Uji Normalitas Data 45

DAFTAR LAMPIRAN

1. Item Pengungkapan Sukarela Agriculture Industries
2. Item Pengungkapan Mining Industries
3. Item Pengungkapan Basic Industries
4. Item Pengungkapan Miscellaneous Industries
5. Item Pengungkapan Consumer Goods Industries
6. Item Pengungkapan Property dan Real Estate
7. Item Pengungkapan Infrastructure, Utilities, dan Transportasi
8. Item Pengungkapan Trade dan Service
9. Distribusi Frekuensi Item-item Informasi yang diungkapkan oleh Perusahaan Sampel
10. Variabel Dependen dan Independen Perusahaan Sampel
11. Hasil Regresi Karakteristik Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan umum pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi. Agar pelaporan tersebut dapat dicapai diperlukan suatu pengungkapan yang jelas mengenai data akuntansi dan informasi lain yang relevan. Pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap. Laporan tahunan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan. Laporan tahunan mengkomunikasikan informasi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditor, dan *stakeholders*. Laporan tersebut juga merupakan media pertanggungjawaban pelaksanaan tugas bagi para manajer dalam organisasi.

Informasi yang diungkap dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan dalam pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-17/PM/1995 yang selanjutnya diubah dengan Keputusan No. Kep-38/PM/1996. Peraturan yang lama hanya berlaku bagi perusahaan yang tidak termasuk perusahaan menengah dan kecil, sedang peraturan yang baru berlaku bagi semua perusahaan yang telah tercatat dalam BEJ.

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi (di luar) dari yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek, Roberts dan Gray, 1995). Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai. Pengaruh pengungkapan secara luas diuraikan oleh Lev (1992).

Pada sisi lain investor merasakan adanya ketidakpastian mengenai kualitas perusahaan dan sekuritasnya. Investor membutuhkan informasi untuk menilai waktu dan ketidakpastian *cash flow* sekarang dan di masa datang sehingga investor dapat menilai perusahaan dan mengambil keputusan. Untuk memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut sebagian dipenuhi melalui pengungkapan sukarela, sehingga kualitas pengungkapan sukarela juga menentukan kualitas perusahaan. Kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan dalam hal ini dicerminkan oleh jumlah item pengungkapan sukarela. Luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan masing-masing perusahaan sangat beragam tergantung dengan kebutuhan maupun kondisi masing-masing perusahaan.

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi faktor biaya dan manfaat. Manajemen bersedia mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih tinggi dari biayanya. Manfaat utama yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan sukarela informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi adalah biaya modal yang rendah (Elliot dan Jacobson, 1994). Dengan diperolehnya modal dari investor maka perusahaan memiliki kewajiban memberikan pembagian dividen kepada investor. Biaya modal ini lebih rendah apabila

dibandingkan dengan membayar biaya bunga pinjaman jika modal diperoleh dari kreditor. Pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditor untuk memahami resiko investasi.

Biaya pengungkapan informasi perusahaan menurut Elliot dan Jacobson (1994) terdiri dari:

1. Biaya pengembangan dan penyajian informasi yang meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pengauditan informasi (jika diperlukan), dan biaya penyebaran informasi.
2. Biaya litigasi (*litigation costs*) yaitu biaya yang timbul karena pengungkapan informasi yang menyesatkan.
3. Biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik. Biaya *competitive disadvantage* yaitu kerugian yang timbul karena pengungkapan informasi yang melemahkan daya saing perusahaan. Biaya politik terjadi jika praktik pengungkapan informasi memicu regulasi oleh pemerintah.

Tingginya biaya dan manfaat pengungkapan informasi tertentu berbeda antara perusahaan yang satu dan perusahaan yang lain. Kerugian persaingan yang diakibatkan oleh pengungkapan informasi riset dan pengembangan lebih tinggi untuk perusahaan yang frekuensi aktivitas riset dan pengembangannya lebih sering terutama bagi perusahaan yang bergerak dalam industri bahan kimia dibanding dengan perusahaan yang lain. Oleh karena itu, kebijakan pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan seperti bidang usaha, struktur modal, sumber daya, proses produksi, pasar, dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan para peneliti antara lain: untuk variabel *Leverage* seperti yang dilakukan

oleh Susanto (1992), Mitchell, Jason D., Chris W.L. Chia and Andrew S. Loh (1995), Meek et al (1995), Subiyantoro (1997), Surtpto (1998), dan Nor Hadi dan Arifin (2001). Sedangkan untuk variabel *Size* yang dilakukan oleh Susanto (1992), Meek et al (1995), Surtpto (1998). Hutami (1999), Marwata (2000), dan Nor Hadi dan Arifin (2001). Demikian juga hasil penelitian variabel Likuiditas yang dilakukan oleh Wallace Wallace, R.S.O., Kamal Naser and Areceli Mora (1994), Subiyantoro (1997), Surtpto (1998), Yuniati Gunawan (2000), Nor Hadi dan Arifin (2001). Variabel Saham Publik yang dilakukan oleh Cerf (1961), Singhvi dan Desai (1971), Susanto (1992), Na'im Rakhman (2000), Nor Hadi dan Arifin (2001). Terakhir untuk variabel 'Komite Audit Independen yang dilakukan oleh Mc Mullen (1992), Fisher 1994), dan Arifin, Daing Nasir Ibrahim, dan Hasnah Haron (2001).

Arifin et al (2001) dalam penelitiannya menguji pengaruh komposisi komisariss independen, komite audit, dan *size* perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 153 buah laporan tahunan perusahaan tahun 1999. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi komisariss independen dan *size* perusahaan secara statistik berhubungan signifikan dengan luas pengungkapan sukarela. Sebaliknya kehadiran komite audit tidak nampak sebagai faktor penting dalam menjelaskan luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Penelitian tersebut dipublikasikan dalam *Proceeding For The Fourth Annual Malaysian Finance Association Symposium*. Keterbatasan-keterbatasan dari penelitian tersebut diantaranya bahwa pengukuran pengungkapan sukarela belum dilakukan secara detail. Demikian juga pengukuran untuk variabel komite

audit masih didasarkan pada kehadiran dan ketidakhadiran komite audit di perusahaan.

Penelitian di Indonesia yang mengkaitkan pengaruh variabel komisaris independen, komite audit independen terhadap luas pengungkapan sukarela merupakan penelitian yang masih relatif baru. Oleh karena itu, masih relevan dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui konsisten tidaknya pengaruh kedua variabel ini terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan untuk variabel *size* meskipun hasilnya cukup konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu, dalam penelitian lanjutan mencoba untuk mengetahui apakah variabel tersebut masih cukup signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Atas dasar uraian di atas penulis melakukan replikasi atas penelitian Arifin et. al. (2001). Dalam replikasi ini obyek penelitian adalah 273 perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Jakarta tahun 2002. Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan yaitu dengan mempertajam pengukuran untuk variabel komite audit independen, dan menambah tiga variabel independen yang hasilnya masih belum konsisten dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu variabel *leverage*, likuiditas, dan saham publik. Dengan demikian judul yang diangkat adalah “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta”. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang akan diteliti adalah *Leverage*, Likuiditas, Saham Publik, *Size*, Komisaris Independen, dan Komite Audit Independen.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*) atas variabel-variabel yang diteliti (*leverage*, likuiditas, saham publik, komisaris independen, dan komite audit independen) maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah *Leverage*, Likuiditas, Saham Publik, *Size*, Komisaris Independen, dan Komite Audit Independen berpengaruh baik secara parsial maupun secara simultan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa *Leverage*, Likuiditas, Saham Publik, *Size*, Komisaris Independen, dan Komite Audit Independen secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut ini :

1. Bagi pengguna laporan tahunan khususnya pihak investor yang berkaitan dengan pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, pentingnya informasi pengetahuan tentang pengaruh *leverage*, likuiditas, saham publik, *size*, komisaris independen, dan komite audit independen terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

2. Bagi perusahaan penyusun laporan tahunan, pengetahuan ini berguna dalam rangka memperoleh dana di pasar modal yang kompetitif.
3. Bagi kalangan akademisi dan para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan acuan untuk penelitian-penelitian sejenis dan penelitian-penelitian lanjutan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Teori Agensi

Teori utama (*grand theory*) yang mendasari penelitian ini adalah *Agency Theory* yang diperkenalkan oleh Jensen dan Mecklin. Esensi dari teori ini manajemen dianalogkan sebagai agen, dan pihak pemilik perusahaan (para pemegang saham) sebagai prinsipal. Dalam hubungan antara prinsipal dan agen, prinsipal mengajak agen untuk melayani kepentingan prinsipal dan mendelegasikan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian sebagai wujud pertanggungjawaban, sebagai agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal, dalam hal ini adalah pengungkapan sukarela yang lebih luas. Pelaporan keuangan menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya (SFAC No. 1 Paragraf 50; dalam Anis Chariri, 2001).

Menurut PSAK No.1 Paragraf 10 disebutkan bahwa :

"Laporan keuangan harus disajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh PSAK.

Penyampaian (pengungkapan) informasi selain disampaikan melalui laporan keuangan dapat juga disampaikan melalui media lain dalam berbagai bentuk baik

yang bersifat finansial maupun non-finansial. Informasi yang bersifat finansial dapat mengambil bentuk laporan tahunan, prospektus, laporan analis, dan sejenisnya sedangkan yang bersifat non-finansial antara lain jumpa pers tentang produk baru, rencana perluasan, rencana peningkatan kesejahteraan karyawan dan sebagainya (FASB, SFAC No.5 1984, par 7).

2.1.2. Luas Pengungkapan

Kualitas informasi keuangan ditunjukkan dengan seberapa luas tingkat pengungkapan informasi (laporan keuangan). Sampai saat ini belum ada acuan yang dapat dijadikan ukuran kualitas laporan keuangan. Meskipun demikian para peneliti menggunakan *index of disclosure methodology* sebagai indikator yang dapat menunjukkan tingkat kualitas. Inhof (dalam Nor Hadi dan Arifin, 2001) menunjukkan kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan. Menurut Hendriksen (1992) terdapat tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan, yaitu: *adequate disclosure*, *fair disclosure*, dan *full disclosure*. Dari ketiga konsep ini yang sering digunakan adalah *adequate disclosure*.

2.1.3. Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi (di luar) dari yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek, et al 1995). Perusahaan mempunyai kepentingan

untuk memberikan pengungkapan secara memadai. Pengaruh pengungkapan secara luas diuraikan oleh Lev (1992).

2.1.4. Leverage

Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer (Meek, et al 1995). Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Wallace et. al. 1994). Disamping itu dalam kondisi *profitable* perusahaan yang memiliki utang yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi, hal ini dapat digunakan untuk pendanaan operasional perusahaan. Sehingga sumber pendanaan ini merupakan *signal* bagi calon investor untuk ikut berinvestasi. Atas dasar uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis:

2.1.5. Likuiditas

Hasil penelitian sebelumnya (Cooke, 1989) menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan seperti yang ditunjukkan dalam ratio likuiditas yang tinggi dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan yang lemah. Dengan pengungkapan yang lebih luas kepada publik, pihak perusahaan tidak merasa terancam kinerjanya, tetapi justru menunjukkan

keberhasilan operasi perusahaan. Keberhasilan perusahaan merupakan *signal* yang baik bagi pihak eksternal yang akan menanamkan modalnya. Sebaliknya jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai ratio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang mempunyai ratio likuiditas yang tinggi (Wallace, et. al., 1994). Atas dasar uraian di atas dapat diajukan hipotesis:

2.1.6. Saham Publik

Perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh publik diduga akan memberikan pengungkapan lebih luas dibanding dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik. Meskipun hasil penelitian oleh Susanto (1992) menunjukkan hubungan yang lemah antara tingginya kepemilikan saham publik dan luas pengungkapan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Na'im Rakhman (2000) menemukan bahwa variabel kepemilikan saham publik memiliki hubungan yang lemah dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini akan menguji variabel kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan sukarela dengan asumsi bahwa perusahaan akan berusaha memenuhi keinginan publik yang sebagian besar saham tersebut dimiliki masyarakat. Hal ini terkait dengan Teori Agensi, dalam teori agensi ini manajemen sebagai pihak agen akan berusaha memenuhi keinginan publik (*stakeholder*) selaku pihak prinsipal dengan melakukan pengungkapan semaksimal mungkin sesuai keinginan pemegang saham publik. Atas dasar uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis:

2.1.7. Size

Perusahaan besar kemungkinan mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding perusahaan yang kecil. Beberapa alasan yang dapat menjelaskan pengaruh *size* terhadap luas pengungkapan. Perusahaan besar mungkin memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan luas pengungkapan. Perusahaan besar mungkin juga lebih kompleks dan lebih mempunyai dasar pemilikan yang luas dibanding perusahaan kecil (Cooke, 1989). Perusahaan besar lebih mungkin memiliki beragam produk dan beroperasi di berbagai tempat, termasuk di luar negeri. Perusahaan besar juga memungkinkan merekrut karyawan berketrampilan tinggi untuk dapat menerapkan sistem pelaporan manajemen dengan teknologi tinggi sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas. Semua alasan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki insentif untuk memberikan pengungkapan sukarela lebih luas. Variabel *size* merupakan yang paling konsisten berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Mc Kinnon dan Dalimunthe, 1993; Meek, et al 1995; Subiyantoro, 1997; Suropto, 1999; Yuniati Gunawan, 2000; Arifin et al, 2001, dan Noor Hadi dan Arifin, 2001). Atas dasar uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis:

2.1.8. Komisaris Independen

Peningkatan *corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan di Indonesia diperlukan untuk mencegah penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen dan menjamin hak-hak *stakeholders* (Zaki Baridwan, 2000). Untuk terselenggaranya *good corporate governance* salah satunya adalah

keberadaan komisaris independen. Dengan demikian diharapkan *fairness*, yang merupakan salah satu butir prinsip *good corporate governance* dan prinsip-prinsip lainnya, dapat ditingkatkan.

Penelitian oleh Arifin et al (2001) menunjukkan bahwa komisaris independen secara statistik berhubungan dengan tingkat pengungkapan sukarela. Menurut Fama dan Jensen (1982), dewan komisaris merupakan penanggungjawab mekanisme pengendalian intern tertinggi untuk memonitor kegiatan *top management*. Mereka mempunyai alasan bahwa komisaris independen mempunyai insentif untuk menyelesaikan tugas mereka dan tidak akan bekerja sama untuk mengurangi kesejahteraan para pemegang saham.

Brickley dan James (1987) menyatakan bahwa *expenditure* dan gaji berhubungan negatif dengan persentase komisaris independen. Lee et al (1992) menemukan bahwa kesejahteraan para pemegang saham meningkat ketika dewan komisaris didominasi oleh komisaris independen. Studi yang dilakukan oleh Beasley (1996), menguji hubungan antara komposisi dewan komisaris dan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa 1) komposisi dewan komisaris merupakan faktor penting untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan, 2) proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar pada perusahaan yang mengalami kecurangan laporan keuangan, lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kecurangan laporan keuangan, 3) keberadaan anggota yang berasal dari luar pada dewan komisaris meningkatkan efektivitas dewan komisaris ketika memonitor manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Di Amerika Serikat, aktivitas pergerakan *corporate governance* telah dimulai pada tahun 1930-an sebagai reaksi atas terjadinya *stock market crash* pada tahun 1929. Baru pada tahun 1980-an perilaku investor Amerika Serikat menunjukkan aktivitas *corporate governance* yang signifikan. Dalam salah satu artikelnya, Barry Reiter menyatakan bahwa *outside directors* dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan meningkatkan kemakmurannya.

Di Indonesia, keberadaan komisaris independen telah diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG). Menurut komite ini, komisaris bertanggungjawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi, dan memberikan nasihat jika diperlukan. Atas dasar uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis:

2.1.9. Komite Audit Independen

Terbentuknya komite audit pada perusahaan-perusahaan di banyak negara merupakan ciri dari *Corporate Governance* yang mulai terbentuk dengan baik. Keberadaan komite audit merupakan suatu persyaratan untuk listed di NYSE (*New York Stock Exchange*) sejak akhir 1970 dan menjadi ketentuan hukum di Kanada sejak pertengahan 1970. Di beberapa negara, ketentuan mengenai keberadaan komite audit berangsur-angsur diterima sebagai suatu kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. Sejalan dengan kecenderungan internasional, persyaratan semacam ini juga telah ditetapkan di Indonesia melalui pedoman *Good Corporate Governance* yang diterbitkan pada bulan Mei 2002. Komite audit

memiliki peranan yang penting dalam mengawasi berbagai aspek organisasi, berbagai ketentuan dan peraturan mengenai komite audit diantaranya adalah: Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000, yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki Komite Audit; dan KEP-339/BEJ/07-2001, yang mengharuskan semua perusahaan yang listed di BEJ (Bursa Efek Jakarta) memiliki Komite Audit.

Tugas utama Komite Audit termasuk pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Demikian juga fungsi dari komite audit termasuk didalamnya adalah meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap adanya kontrol internal yang lebih baik.

Cukup banyak peneliti yang telah melakukan studi tentang kehadiran Komite Audit. Pincus et al. (1989) menguji fungsi komite audit dalam memonitor proses penyusunan laporan keuangan bagi pemakainya. Pincus mencatat bahwa komite audit dipandang sebagai monitoring mekanisme yang dengan sukarela dipekerjakan dalam situasi biaya agensi tinggi untuk meningkatkan kualitas alur informasi antara prinsipal dan agen. Keberadaan komite audit dapat dirasakan sebagai indikasi monitoring kualitas tinggi dan berpengaruh signifikan dalam menyediakan informasi yang lebih kepada pemakai laporan keuangan. Penelitian yang sama yang dilakukan oleh Fisher (1994), membantah bahwa komite audit dapat memberikan keuntungan yang signifikan seperti meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan menelaah laporan keuangan, dan meningkatkan kepercayaan publik dalam hal kredibilitas dan objektivitas laporan keuangan. Henry et al. (1994) menguji peranan komite audit dalam memonitor

manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang penting. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehadiran komite audit tidak mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Arifin et. al. (2001) menguji hubungan antara komite audit dan pengungkapan sukarela, yang hasilnya menunjukkan bahwa kehadiran komite audit tidak nampak sebagai faktor penting dalam menjelaskan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Atas dasar uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis:

2.2. Penelitian Terdahulu

Cukup banyak penelitian yang menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan informasi perusahaan. Bradbury (1992) meneliti hubungan antara pengungkapan laba tengah tahunan secara sukarela dengan *earning volatility*, *unexpected earnings* dan *firm size*. Dalam penelitian tersebut pengungkapan laba tengah tahunan digolongkan ke dalam dua tingkat, yaitu pengungkapan yang dikuantifikasi dan pengungkapan yang tidak dikuantifikasi. Penelitian dilakukan terhadap sampel yang terdiri dari 172 perusahaan di Selandia Baru yang melaporkan laba tengah tahunan selama 1973 – 1976, Pengujian hubungan antara variabel-variabel penjelas dengan tingkat pengungkapan laba secara sukarela dilakukan dengan *multivariate test*. Hasil penelitian tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengungkapan sukarela dengan *earning volatility*. Hasil lainnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan berita baik tidak lebih banyak mengungkapkan laporan interim yang dikuantifikasi dan perusahaan-perusahaan tersebut tidak menunda pelaporan berita buruk mengenai laba tahunan dengan mengungkapkan informasi interim yang tidak dikuantifikasi.

Mc Kinnon dan Dalimunthe (1993) dalam penelitiannya menguji insentif ekonomi yang memotivasi perusahaan terdiversifikasi untuk mengungkapkan informasi segmen secara sukarela. Dalam penelitian tersebut sampel terdiri dari 65 buah perusahaan terdiversifikasi yang terdaftar di Bursa Australia. Beberapa variabel yang digunakan adalah 1) diversifikasi industri terkait dan tidak terkait, 2) difusi pemilikan, 3) tingkat pemilikan minoritas perusahaan anak, 4) *size* perusahaan, 5) kelompok industri, dan 6) *leverage*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan segmen sukarela dengan: difusi pemilikan, tingkat pemilikan minoritas perusahaan anak, *size* perusahaan, dan kelompok industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Mitchell et al (1995) memberikan bukti empirik mengenai insentif perusahaan Australia untuk melaporkan informasi segmen secara sukarela. Penelitian tersebut menghipotesakan hubungan antara pelaporan informasi segmen secara sukarela dengan *size*, *leverage*, *aktiva*, *earning volatility*, difusi pemilikan, pemilikan modal oleh pihak luar, dan asosiasi luar negeri. Dengan menggunakan *univariate test* dan *multivariate logit analysis* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengungkapan informasi segmen secara sukarela dengan *size*, *leverage* dan keterlibatan dalam aktivitas pertambangan dan minyak.

Penelitian-penelitian lain yang menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan agregat (pengungkapan sukarela dan wajib) dalam laporan tahunan antara lain: Cerf (1961); Singhvi dan Desai (1971); Buzby (1975); Cooke (1989, 1992, 1993); Joko Susanto (1992); Lang dan Lundholm (1993); Wallace et al (1994); Subiyantoro (1997); Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002); dan

Arifin et al (2001); Cerf (1961) menguji secara empiris beberapa faktor yang diduga mempengaruhi luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Dalam penelitian tersebut setiap item pengungkapan diberi bobot menurut relatif pentingnya item tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan analis. Indeks skor pengungkapan tersebut selanjutnya dihubungkan dengan tiga karakteristik perusahaan, yaitu *size*, jumlah pemegang saham publik, dan status listing. Dengan menggunakan *class mean analysis* menunjukkan bahwa ketiga karakteristik tersebut secara positif berhubungan dengan luas pengungkapan.

Singhvi dan Desai (1971) memperbaiki dan memperluas penelitian oleh Cerf. Kedua peneliti tersebut memodifikasi indeks pengungkapan dan sistem penentuan skor Cerf, yaitu menggunakan teknik statistik yang lebih ekstensif dan menambahkan tiga karakteristik perusahaan yang baru dalam penelitian tersebut. Pengujian secara individual menunjukkan bahwa luas pengungkapan berhubungan dengan 1) jumlah aktiva, 2) status listing, 3) jumlah pemegang saham, 4) margin laba, 5) tingkat hasil, dan 6) *size* kantor akuntan. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Cerf (1961) yang menunjukkan karakteristik yang paling berpengaruh adalah jumlah aktiva bukan status listing.

Buzby (1975) melakukan penelitian yang sama dengan menguji pengaruh dua karakteristik perusahaan, yaitu *size* dan status listing terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa luas pengungkapan dalam laporan tahunan secara positif berhubungan dengan jumlah aktiva perusahaan dan tidak dipengaruhi oleh status listing. Sehingga hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian Cerf (1961).

Cooke (1992) menguji pengaruh *size*, status listing, dan jenis industri terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan 35 perusahaan Jepang yang terdaftar di bursa. Penentuan skor pengungkapan bersifat dikotomi, yaitu suatu item diberi skor 1 (satu) jika diungkapkan dan diberi skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *size* dan status listing merupakan variabel penjelas yang penting. Temuan yang lain bahwa perusahaan manufaktur secara signifikan mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding jenis perusahaan non manufaktur Jepang lainnya. Interaksi antara jenis industri status listing juga ditemukan signifikan.

Cooke (1989) melakukan penelitian terhadap 90 sampel laporan tahunan perusahaan Swedia. Selain menguji pengaruh listing terhadap luas pengungkapan, Cooke juga melihat asosiasi antara luas pengungkapan dengan sejumlah karakteristik perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan tidak hanya terhadap laporan keuangan tetapi juga terhadap seluruh isi laporan tahunan dengan daftar yang terdiri dari 224 item informasi yang dapat dimuat dalam laporan tersebut. Skor luas pengungkapan ditentukan dengan prosedur dikotomi (skor 1 jika diungkapkan, skor 0 jika tidak diungkapkan). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan luas pengungkapan antar perusahaan dan terdapat asosiasi yang signifikan antara luas pengungkapan dengan status listing. Disamping itu juga ditemukan terdapat asosiasi yang signifikan antara *size* perusahaan dengan luas pengungkapan.

Penelitian yang lain oleh Cooke (1993) adalah penelitian terhadap 48 perusahaan Jepang. Penelitian tersebut memusatkan pada hubungan antara luas pengungkapan agregat dengan status listing. Perusahaan Jepang memiliki dua

macam kewajiban pembuatan laporan, yaitu menurut *Commercial Code (CC)* dan menurut *Securities and Exchange Law (SEL)*. Peneliti juga membandingkan luas pengungkapan dari kedua set laporan tersebut. Pengukuran luas pengungkapan atas 195 item yang terdiri dari pengungkapan wajib dan sukarela tanpa pembobotan terhadap masing-masing item. Dalam hal ini peneliti menggunakan prosedur analisis t-test dan Mann-Whitney statistik. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara luas pengungkapan dalam laporan menurut CC dan laporan menurut SEL yang disusun oleh perusahaan-perusahaan Jepang. Penelitian tersebut juga menolak hipotesis yang menyatakan tidak terdapat perbedaan luas pengungkapan menurut CC antara perusahaan yang *unlisted* dengan perusahaan yang *multiple listed*. Hasil penelitian juga menolak hipotesis yang menyatakan tidak terdapat perbedaan luas pengungkapan menurut CC antara perusahaan yang *domestically* dengan perusahaan yang *multiple listed*. Sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara luas pengungkapan menurut CC antara perusahaan *unlisted* dengan perusahaan yang *domestic listed* tidak dapat ditolak.

Susanto (1992) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh Size, waktu listing dan tingkat kepemilikan saham oleh investor asing terhadap luas pengungkapan laporan tahunan. Dalam menguji hipotesisnya peneliti memasukkan variabel *size*, profitabilitas, auditor, *leverage*, dan tingkat kepemilikan saham oleh publik sebagai variabel kontrol. Luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan diukur berdasarkan daftar 30 item informasi sukarela. Dalam penelitian tersebut item informasi diukur dengan melakukan interview dan kuisioner survey terhadap analis sekuritas dan pihak-pihak lain yang mewakili investor. Skor rata-rata hasil

interview tersebut kemudian digunakan untuk membobot masing-masing item informasi. Jumlah sampel dalam penelitian tersebut adalah 98 perusahaan yang terdaftar di BEJ dan data dianalisis dengan metode regresi linear. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Size*, waktu *listing*, dan size perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan (*corporate disclosure*).

Lang dan Lundholm (1993) meneliti determinan-determinan pilihan pengungkapan sukarela, yang diukur dengan skor pengungkapan yang diberikan oleh *Financial Analysts Federation (FAF)*. Determinan-determinan yang diuji dikelompokkan ke dalam variabel-variabel *performance*, *structural*, dan *offer*. Variabel *performance* terdiri dari return dan *analyst forecast errors*, variabel *structural* terdiri dari *firm size*, *return variability* dan korelasi antara return tahunan dengan laba, dan variabel *offer* terdiri dari penerbitan sekuritas. Berbeda dengan penelitian lain, pengungkapan yang dicakup dalam penelitian tersebut meliputi semua jenis pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak luar dan tidak hanya terbatas pada laporan tahunan. Untuk mengukur luas pengungkapan yang digunakan yaitu skor yang diberikan kepada perusahaan tersebut oleh FAF dan tidak berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa skor pengungkapan lebih tinggi untuk perusahaan yang kinerjanya lebih baik, lebih tinggi, yang mempunyai hubungan yang lebih lemah antara return saham tahunan dengan laba, dan perusahaan yang menerbitkan sekuritasnya.

Wallace et al (1994) melakukan penelitian terhadap 50 sampel laporan tahunan perusahaan non-keuangan di Spanyol. Penelitian tersebut menguji pengaruh karakteristik perusahaan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan

dalam laporan tahunan. Para peneliti lebih memusatkan pada pengungkapan informasi wajib. Tingkat kelengkapan pengungkapan diukur dengan daftar yang terdiri dari 16 item pengungkapan wajib dan sebuah *score card* dirancang untuk mengukur tingkat kerincian yang diharapkan untuk setiap item informasi tersebut. Karakteristik perusahaan yang dipertimbangkan sebagai prediktor kelengkapan pengungkapan dikelompokkan kedalam variabel struktur, variabel kinerja, dan variabel pasar. Peneliti menggunakan model analisis *rank (OLS) regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Spanyol yang mempunyai ratio likuiditas rendah, mempunyai jumlah aktiva yang tinggi, dan terdaftar di bursa efek memberikan lebih banyak informasi.

Subiyantoro (1997) melakukan penelitian yang sama seperti yang dilakukan oleh Wallace et al (1994) untuk kasus di Indonesia. Peneliti menguji karakteristik perusahaan yang diduga dapat menjelaskan kelengkapan pengungkapan keuangan dalam laporan tahunan terhadap sampel yang terdiri dari 64 buah perusahaan yang terdaftar di BEJ. Kelengkapan pengungkapan diukur dengan indek yang menunjukkan tingkat kerincian pengungkapan terhadap 18 item informasi wajib dalam laporan tahunan perusahaan. Peneliti menggunakan analisis regresi untuk menentukan karakteristik perusahaan yang menjelaskan variasi indek kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan tahunan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *firm size*, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap indek kelengkapan pengungkapan.

Meek et al (1995) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan *Multinational Corporations (MNCs)* dari USA, UK, dan *Continental Europe*. Faktor-faktor yang

diuji dalam penelitian tersebut adalah *size*, *region of origin*, industri, *leverage*, *multinationality*, *profitability*, dan *international listing status*. Pengungkapan sukarela diukur dengan indeks yang terdiri dari 85 item informasi yang dikelompokkan kedalam informasi strategis, informasi keuangan, dan informasi nonkeuangan. Peneliti melakukan pengelompokkan informasi dengan alasan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya tidak membedakan item-item pengungkapan sukarela. Disamping itu, penentuan indeks skor pengungkapan sukarela dilakukan tanpa memberi bobot kepada setiap item, sehingga hal ini bersifat dikotomi. Penelitian dilakukan terhadap 226 buah sampel laporan tahunan MNCs yang berasal dari USA : 116, UK : 64, dan *Continental European* : 46. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun *size*, *region*, *listing status*, dan industri merupakan faktor-faktor yang penting dalam menjelaskan luas pengungkapan sukarela secara keseluruhan, pentingnya masing-masing faktor berbeda-beda menurut jenis informasi.

Penelitian-penelitian mengenai luas pengungkapan sebelumnya dapat digolongkan kedalam kedua kelompok : penelitian mengenai luas pengungkapan agregat (Cooke, 1989, 1992, 1993) dan penelitian mengenai luas pengungkapan sukarela (Susanto, 1992; Lang dan Lundholm, 1993; dan Robert dan Gray, 1995). Penelitian mengenai luas pengungkapan agregat dilakukan karena berlakunya peraturan ganda di negara yang bersangkutan, tidak adanya aturan mengenai pengungkapan, atau rendahnya kepatuhan perusahaan terhadap peraturan pengungkapan.

Pengukuran luas pengungkapan dilakukan berdasarkan daftar item pengungkapan yang dimuat dalam laporan tahunan. Pengukuran luas pengungkapan

dengan cara tersebut ada dua macam, yaitu memberi bobot dan tanpa memberi bobot kepada setiap item pengungkapan. Pemberian bobot kepada setiap item dilakukan berdasarkan hasil wawancara atau kuisioner survey yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkompeten dengan laporan tahunan, yaitu investor, analis sekuritas, analis keuangan, manajer kredit perbankan, dan lain-lain. Cara pengukuran luas pengungkapan dengan pembobotan tersebut digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya Cerf (1961); Singvi dan Desai (1971); Buzby, (1975); dan Susanto (1992). Sedangkan penelitian-penelitian mengenai luas pengungkapan yang dilakukan tanpa memberikan pembobotan terhadap item-item pengungkapan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Cooke (1989, 1992, 1993) dan Meek et al (1995). Alasan yang diajukan dalam menggunakan cara tersebut adalah 1) Laporan tahunan disampaikan untuk tujuan umum pemakai dan 2) subyektivitas dalam pemberian bobot sehingga masing-masing pemakai akan memberikan bobot yang berbeda untuk item yang sama.

Susanto (1992) telah mengadakan studi empirik *corporate disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Peneliti menggunakan daftar item pengungkapan dengan pembobotan dan terbatas pada *voluntary disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *size* perusahaan, dan waktu terdaftar di BEJ berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Dalam penelitian ini luas pengungkapan yang akan diteliti terbatas pada pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Pembatasan ini dilakukan dengan alasan:

1. Pemerintah Indonesia telah menetapkan aturan mengenai laporan tahunan.

2. Pemerintah Indonesia telah menunjuk Bapepam sebagai badan yang bertugas untuk mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap aturan tersebut.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semua perusahaan mematuhi aturan mengenai laporan tahunan. Dalam penelitian ini luas pengungkapan diukur dengan daftar item pengungkapan sukarela tanpa pembobotan. Penggunaan pendekatan tersebut didasarkan pada dua alasan:

1. Laporan tahunan disampaikan untuk tujuan umum, sehingga terdapat kemungkinan suatu item informasi penting untuk pihak tertentu tetapi tidak penting untuk pihak lain.
2. Untuk menghindari subyektivitas pemberian bobot kepada masing-masing item informasi.

Arifin et al (2001) menguji pengaruh komposisi komisaris independen, komite audit, dan *size* perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Dalam penelitian tersebut, luas pengungkapan sukarela diukur dari data *cross section* laporan tahunan tahun 1999 dengan menggunakan formula index pengungkapan umum yang terdiri dari 58 item pengungkapan sukarela. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 153 buah laporan tahunan perusahaan tahun 1999. Bukti empiris menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen dan *size* perusahaan secara statistik berhubungan signifikan dengan luas pengungkapan sukarela. Sebaliknya kehadiran komite audit tidak nampak sebagai faktor penting dalam menjelaskan luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Pada penelitian tersebut komite audit diukur berdasarkan ada atau tidaknya komite audit pada perusahaan, sedang dalam penelitian ini komite audit diukur berdasarkan tingginya persentase komite audit independen. Oleh karena itu,

TABEL 2.1
HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Variabel Independen	Variabel Dependen	Peneliti	Hasil Penelitian
<i>Leverage</i>	Pengungkapan Sukarela	Susanto (1992) Mitchell et al (1995) Meek et al (1995) Subiyantoro (1997) Suripto (1999) Nor Hadi dan Arifin (2001)	Tidak signifikan Signifikan Tidak signifikan Signifikan Tidak signifikan Tidak signifikan
Likuiditas	Pengungkapan Sukarela	Wallace et al (1994) Subiyantoro (1997) Suripto (1999) Yuniati Gunawan (2000) Nor Hadi dan Arifin (2001)	Tidak Signifikan Signifikan Tidak signifikan Tidak signifikan Tidak signifikan
Saham Publik	Pengungkapan Sukarela	Cerf (1961) Singhvi dan Desai (1971) Susanto (1992) Na'im dan Rakhman (2000) Nor Hadi dan Arifin (2001)	Signifikan Signifikan Tidak signifikan Tidak signifikan Tidak signifikan
<i>Size</i>	Pengungkapan Sukarela	Susanto (1992), Mc Kinnon dan Dalimunthe (1993), Mitchell et al (1995) Meek et al (1995), Subiyantoro (1997), Suripto (1999), Yuniati Gunawan, (2000), Arifin et al (2000), Noor Hadi dan Arifin (2001).	Signifikan Signifikan Signifikan Signifikan Signifikan Signifikan Signifikan Signifikan
Komisaris Independen	Pengungkapan Sukarela	Arifin et al (2001)	Signifikan
Komite Audit Independen	Pengungkapan Sukarela	Mc Mullen (1992) Fisher (1994) Arifin et al (2001)	Signifikan Signifikan Tidak signifikan

perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arifin et al (2001) yaitu terletak pada aspek-aspek sebagai berikut :

1. Sampel untuk variabel komisaris independen dan komite audit independen diperoleh dari Pengumuman No.577/BEJ-PSJ/KI/06-2003. Sehingga dengan

data terbaru ini diharapkan ada peningkatan komposisi anggota komisaris independen maupun komite audit independen yang berasal dari luar.

2. Variabel komite audit independen diukur berdasarkan tingginya persentase komite audit independen.
3. Dalam penelitian terdahulu dihasilkan *Adjusted R Square* setinggi 13,30%. Hal ini menunjukkan seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen setinggi 13,30%, sedang sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini ditambahkan variabel *leverage*, likuiditas, dan saham publik. Ringkasan hasil penelitian terdahulu dapat pada tabel 2.1.

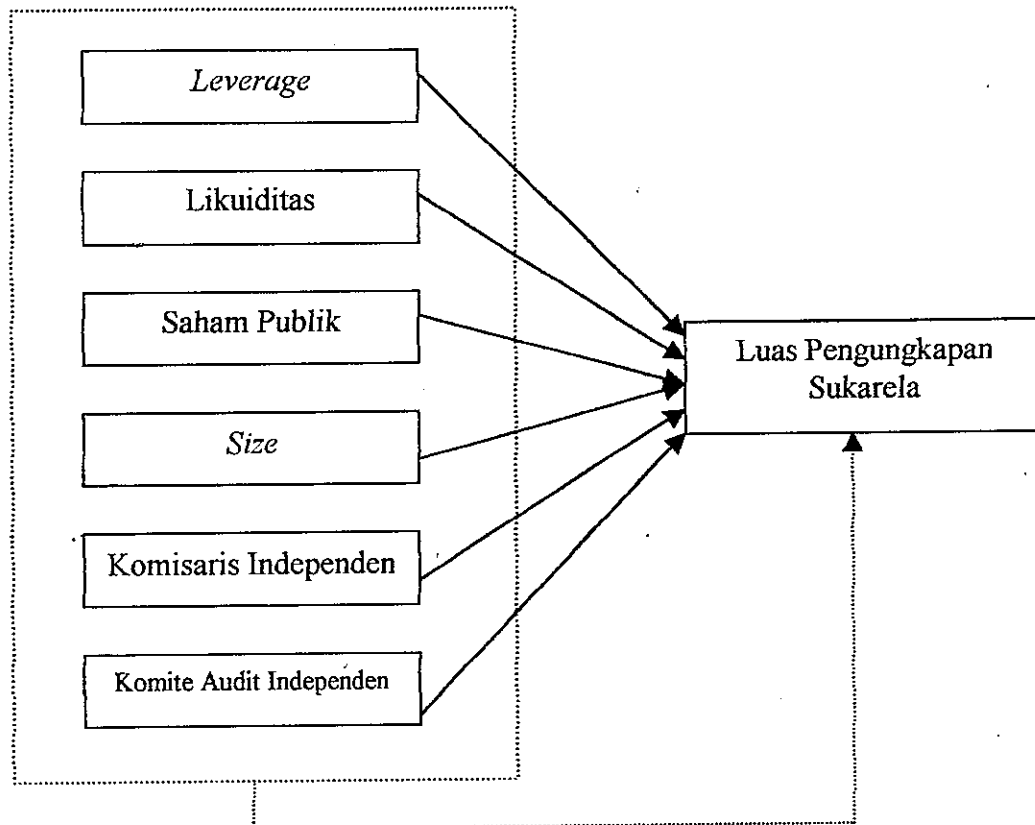
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan uraian telaah pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat dibangun suatu model teori seperti yang terdapat pada gambar 2.1.

2.4. Perumusan Hipotesis

Penelitian oleh Mitchell et al (1995) atas perusahaan-perusahaan Australia menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi segmen secara sukarela. Dalam replikasinya Subiyantoro (1997) melakukan penelitian di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Wallace et al (1994). Penelitian tersebut menguji 64 sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size*, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap indek kelengkapan pengungkapan. Perusahaan yang memiliki

GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS PENGARUH
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA



leverage tinggi mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan informasi bagi kreditur jangka panjang (Wallace et al. 1994). Kesehatan perusahaan yang memiliki ratio likuiditas tinggi dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas (Cooke, 1989). Hal ini didasarkan adanya ekspektasi bahwa perusahaan yang memiliki keuangan kuat akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang keuangannya lemah. Berdasarkan uraian di atas diajukan hipotesis:

H_1 : Semakin tinggi ratio *leverage* perusahaan, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.

H_2 : Semakin tinggi tingkat ratio likuiditas, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.

Cerf (1961) dalam penelitiannya menguji *size* aktiva, jumlah pemegang saham publik, dan status *listing* yang diduga berhubungan dengan luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga karakteristik perusahaan berhubungan positif dengan luas pengungkapan. Demikian juga penelitian oleh Singhvi dan Desai (1971), salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah pemegang saham publik berhubungan positif dengan luas pengungkapan. Dengan kepemilikan saham publik, perusahaan berusaha memenuhi keinginan publik yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori agensi, bahwa manajemen sebagai pihak agen akan berusaha memenuhi apa yang diinginkan *stakeholder* (pemegang saham) publik selaku pihak prinsipal, dalam hal ini dengan memberikan pengungkapan sukarela semaksimal mungkin. Atas dasar uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis:

H₃ : Semakin tinggi proporsi saham publik, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.

Susanto (1992) dalam penelitiannya menguji hubungan variabel *size*, waktu *listing*, kepemilikan saham publik, profitabilitas, auditor, dan *leverage*. Dalam penelitian ini luas pengungkapan diukur berdasarkan 30 item informasi sukarela. Item informasi diukur dengan melakukan interview dan kuisisioner survey terhadap analis sekuritas dan pihak-pihak yang mewakili investor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *size* dan waktu *listing* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Mc Kinnon dan Dalimunthe (1993) menguji hubungan diversifikasi industri, difusi pemilikan, pemilikan minoritas perusahaan anak, *size*, kelompok industri, dan *leverage*. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa *size* perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan sukarela.

Nor Hadi dan Arifin (2001) dalam penelitiannya menguji hubungan luas pengungkapan sukarela dengan *size*, likuiditas, *leverage*, basis perusahaan, dan kepemilikan saham publik. Temuan penelitian menunjukkan variabel *size* dan basis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Atas dasar uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H₄ : Semakin besar *size* perusahaan, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.

Keberadaan komisaris independen dan komite audit independen sangat diperlukan dalam rangka menunjang terselenggaranya *good corporate governance*. Komisaris bertanggungjawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh direksi, dan memberikan nasehat. Demikian juga komite audit memiliki peranan yang penting dalam mengawasi berbagai aspek organisasi. Komite audit memiliki tugas utama melakukan pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Keberadaan komite audit juga memiliki fungsi meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan obyektifitas laporan keuangan. Sehingga dengan transparansi informasi diharapkan akan dapat memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas.

Beasley (1996) dalam penelitiannya menguji hubungan antara komposisi dewan komisaris dan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menemukan bahwa komposisi dewan komisaris merupakan faktor penting untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan. Arifin et al (2001) dalam penelitiannya menguji dampak komposisi komisaris independen, komite audit, dan *size* terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil menunjukkan bahwa komisaris independen dan *size* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Atas dasar uraian di atas diajukan hipotesis:

H₅ : Semakin tinggi komposisi komisaris independen, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.

- H₆ : Semakin tinggi proporsi komite audit independen, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.
- H₇ : *Leverage*, likuiditas, saham publik, *size*, komisaris independen, dan komite audit independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) 2002 dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* Tahun 2003. Data yang dibutuhkan merupakan data selama satu tahun yaitu Tahun 2002.

3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang sahamnya listing di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002 yaitu sejumlah 273 perusahaan, tidak termasuk industri keuangan. Perusahaan-perusahaan tersebut tercatat dalam *Indonesian Capital Market Directory 2003*. Pengambilan data tahun 2002 memiliki pertimbangan untuk memperoleh data relatif terbaru, terutama untuk data Komisaris Independen dan Komite Audit Independen yang tercatat dalam Pengumuman BEJ No. 577 Juni 2003. Dengan informasi terbaru diharapkan dapat diperoleh tingkat independensi yang tinggi

Untuk menjamin variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini terwakili semua, maka sampel dipilih dengan metode *proportional stratified random sampling*. Dengan metode tersebut populasi dikelompokkan menurut jenis industri. Dari masing-masing kelompok tersebut kemudian ditentukan sejumlah sampel secara proporsional dan dipilih secara random.

Untuk memperoleh generalisasi yang baik, perusahaan yang masuk dalam kelompok industri keuangan tidak diikutsertakan dari penelitian ini, karena karakteristik likuiditas perusahaan keuangan berbeda dengan perusahaan pada umumnya. Sebagai contoh, tersedianya sejumlah kas di Bank dari depositan dapat bersifat sementara karena setiap saat dapat diambil oleh pemiliknya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*, dengan alasan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang berbeda-beda dan dalam beberapa industri yang berbeda-beda terhadap luas pengungkapan sukarela. Dengan demikian data yang digunakan merupakan data perusahaan yang berbeda-beda dalam industri yang berbeda pada satu waktu.

Dari jumlah populasi 273 perusahaan ditentukan sampel dengan menggunakan rumus (Babbie, Earl; 1983, dalam Muhammad Rizal, 2001) :

$$n = N.pq / (N-1)D + pq$$

$$D = B^2 / 4$$

Dimana :

n = jumlah sampel yang diinginkan

N = populasi

p = untuk meminimumkan risiko sampling error digunakan 0,05

$$q = (1-p) = 0,5$$

B = *Bound of Error* atau kelonggaran kesalahan diperkirakan berinterval range tidak lebih dari 10%

Maka dari rumus di atas dapat dihitung :

$$D = (0,1)^2 : 4 = 0,0025$$

$$\begin{aligned}
 N &= 273(0,5.0,5) / (273-1) 0,0025 + (0.5.0,5) \\
 &= 68,25 / 0,93 \\
 &= 74
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan penentuan sampel diatas terdapat 74 perusahaan. Hasil perhitungan penentuan sampel ini telah memenuhi syarat secara statistik. Dalam statistik parametrik mensyaratkan jumlah n minimal setinggi 30.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari Pojok BEJ Universitas Diponegoro, Pojok BEJ Universitas Muhamadiyah Surakarta, Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Jakarta (PRPM BEJ), *Indonesian Capital Market Directory 2003*, dan *www.jsx.co.id*.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Literatur teoritis dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang diduga dapat menjelaskan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Variabel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi *Leverage*, Likuiditas, Saham Publik, *Size*, Komisaris Independen, dan Komite Audit Independen.

1) Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela merupakan bentuk pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan oleh pemerintah. Untuk mengukur pengungkapan sukarela digunakan dan dikembangkan oleh Suripto (1999), baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial. Dalam pengungkapan sukarela dilakukan dalam dua tahap

yaitu: 1)Mengidentifikasi daftar item pengungkapan sukarela 2)Mengukur luas pengungkapan sukarela terhadap sampel laporan tahunan.

Indek pengungkapan sukarela untuk setiap perusahaan, sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut: 1)Penentuan skor pengungkapan pada dasarnya bersifat dikotomi, sebuah item diberi skor 1 jika diungkapkan dan diberi skor 0 jika tidak diungkapkan. 2)Menggunakan model pengungkapan yang tidak diberi bobot sehingga memperlakukan seluruh item pengungkapan secara sama. 3)Mengukur luas pengungkapan dengan indek pengungkapan umum yaitu dengan membandingkan total skor yang diperoleh dengan skor yang diharapkan. Dengan demikian semakin banyak item informasi yang disajikan dalam laporan tahunan maka semakin luas tingkat pengungkapan sukarela.

The voluntary disclosure index of a company = V/M

Dimana:

V = the voluntary disclosure score (actual)

M = the maximum score a company can obtain

2) Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Variabel *leverage* dihitung dengan ratio antara kewajiban jangka panjang dan total aktiva, sehingga jika diformulakan adalah:

$$\text{Leverage} = \text{HJP} / \text{TA}$$

Dimana:

HJP = hutang jangka panjang

TA = total aktiva

3) Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana jangka pendek (menyediakan alat pembayaran tunai). Variabel likuiditas diukur berdasarkan ratio antara aktiva lancar dan hutang lancar atau dengan formula:

$$\text{Likuiditas} = \text{AL/HL}$$

Dimana :

AL = aktiva lancar

HL = hutang lancar

4) Saham Publik

Saham publik merupakan tingkat kepemilikan saham oleh pihak individu di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Persentase kepemilikan saham publik diukur berdasarkan perbandingan jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan jumlah saham yang beredar, sehingga jika diformulakan adalah:

$$R = n/k$$

Dimana :

R = persentase kepemilikan publik

n = jumlah saham yang dimiliki masyarakat

k = jumlah saham yang beredar (dimiliki perusahaan)

5) Size

Penelitian sebelumnya (Susanto, 1992; Subiyantoro, 1997; Suropto, 1999; Arifin et al, 2001) menemukan variabel *size* berpengaruh signifikan terhadap luas

pengungkapan. Namun demikian, Cooke (1989) dalam penelitiannya menemukan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Dalam penelitian ini *size* diukur dengan menggunakan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Data mengenai jumlah aktiva diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory 2003*.

6) Komisaris Independen

Komisaris independen didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari di suatu perusahaan (bukan manajer atau karyawan). Perusahaan tercatat di BEJ dianggap telah mengangkat Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris independen. Komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah komisaris independen.

7) Komite Audit Independen

Komite audit independen merupakan anggota yang berasal dari luar perusahaan atau anggota dewan komisaris yang tidak melakukan tugas-tugas eksekutif dan terdiri paling sedikit tiga anggota dan mayoritas harus independen. Variabel independen komite audit ini diukur berdasarkan persentase jumlah komite audit independen.

3.5. Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian diolah dan dianalisa dengan alat statistik sebagai berikut:

3.5.1. Statistik Diskriptif

Statistik diskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendiskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Dengan alat analisa ini akan menghasilkan rata-rata, median, kisaran, modus, dan deviasi standar untuk mendiskripsikan variabel penelitian. Sehingga secara kontekstual dapat mudah dimengerti oleh peneliti maupun pembaca.

3.5.2. Uji Normalitas Data

Analisa regresi mensyaratkan data-data berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi yang normal. Dalam penelitian ini uji Normal Probability Plot (Normal P-P Plot) digunakan untuk menguji normalitas data. Dalam uji Normal P-P Plot digunakan kriteria sebagai berikut:

Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan linear antara indek pengungkapan dengan variabel-variabel independen. Oleh karena itu diperlukan evaluasi asumsi-asumsi yang mendasari sebuah model

regresi sehingga diperoleh aplikasi yang tepat. Asumsi penting model regresi linear klasik yang dapat mengganggu interpretasi hasil adalah *multicollinearity*, *homoscedasticity*, dan *autocorrelation* (Gujarati, 1988).

Analisa regresi mensyaratkan pengujian asumsi klasik untuk menguji apakah persamaan regresi telah terbebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Sedangkan uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang tidak bebas multikolinearitas dapat mengakibatkan nilai-nilai t yang tidak signifikan, arah yang salah pada koefisien-koefisien regresi dan nilai R^2 yang tinggi namun hanya sedikit nilai-nilai t yang signifikan. Dalam penelitian ini nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* digunakan untuk menguji multikolinearitas, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Apabila nilai *Tolerance* < 1 atau nilai *VIP* < 10 , berarti tidak ada multikolinearitas.

Apabila nilai *Tolerance* > 1 atau nilai *VIP* > 10 , berarti ada multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain konstan, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan apabila varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak konstan, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang tidak bebas

heteroskedastisitas dapat mengakibatkan pengujian-pengujian hipotesis yang didasarkan pada distribusi t dan F menjadi tidak reliabel. Dalam penelitian ini Uji Park digunakan untuk menguji heteroskedastisitas, dengan kriteria sebagai berikut:

Apabila probabilitas $> 0,05$ maka tidak ada heteroskedastisitas.

Apabila probabilitas $< 0,05$ maka ada heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang tidak bebas autokorelasi dapat mengakibatkan pengujian-pengujian t dan F secara umum tidak reliabel dan nilai R^2 yang dihitung secara konvensional mungkin bukan merupakan ukuran yang reliabel untuk nilai R^2 sesungguhnya. Dalam penelitian ini Uji Durbin Watson digunakan untuk menguji autokorelasi, dengan kriteria sebagai berikut:

Apabila $0 < d < d_l$, maka ada autokorelasi positif

Apabila $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak ada keputusan

Apabila $d_u \leq d \leq (4 - d_u)$, maka tidak ada autokorelasi

Apabila $(4 - d_u) \leq d \leq (4 - d_l)$, maka tidak ada keputusan

Apabila $(4 - d_l) < d < 4$, maka ada autokorelasi negatif

3.5.4. Uji Hipotesis

Model regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen secara bersama-sama

dalam menjelaskan luas pengungkapan sukarela. Hasil pengujian tersebut akan memberikan dasar bagi penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian. Dengan asumsi hipotesis penelitian diterima, kesimpulan mengenai hipotesis setiap variabel independen ditentukan oleh tanda positif/negatif) dan signifikansi koefisien regresi variabel-variabel yang bersangkutan. Pendekatan ANOVA (F-Test) digunakan untuk menguji signifikansi model dan t-test digunakan untuk signifikansi koefisien regresi setiap variabel independen. Nilai-nilai tersebut dihasilkan dari analisis regresi berganda. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini dapat diilustrasikan seperti gambar dibawah ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Luas pengungkapan sukarela

β_0 = Konstanta

β_{1-6} = Koefisien Regresi

X_1 = *Leverage*

X_2 = Likuiditas

X_3 = Saham Publik

X_4 = *Size*

X_5 = Komisaris Independen

X_6 = Komite Audit Independen

e = Error

1) Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh *leverage*, likuiditas, saham publik, *size*, komisaris independen, dan komite audit independen secara parsial (individual) terhadap luas pengungkapan sukarela. Dengan tingkat signifikansi (α) setinggi 5%, serta uji t dilakukan dengan program SPSS, maka kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

Apabila nilai $\text{sig } t < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Apabila nilai signifikan $t > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh *leverage*, likuiditas, saham publik, *size*, komisaris independen, dan komite audit independen secara simultan (bersama-sama) terhadap luas pengungkapan sukarela. Dengan tingkat signifikansi (α) setinggi 5%, serta uji F dilakukan dengan program SPSS, maka kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

Apabila nilai $\text{sig } F < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya keenam variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Apabila nilai $\text{sig } F > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya keenam variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 273 perusahaan go publik yang tercatat di BEJ. Berdasarkan formula Earl Babbie dapat ditentukan sampel sejumlah 74 perusahaan. Dari jumlah tersebut terdapat dua perusahaan merupakan data outlier, sehingga jumlah sampel akhir adalah 72 perusahaan.

Perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok berdasarkan pada jumlah aktiva yang dimiliki. Adapun gambaran mengenai jumlah aktiva perusahaan-perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1. berikut ini :

TABEL 4.1
DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN BERDASARKAN
JUMLAH AKTIVA

No.	Jumlah Aktiva	Jumlah Perusahaan	Persentase
1	19.000.000.000 s/d 275.000.000.000	24	33,33
2	280.000.000.000 s/d 975.000.000.000	21	29,17
3	1.000.000.000.000 s/d 11.465.000.000.000	27	37,50
	Jumlah	72	100

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi obyek cukup mewakili berbagai jenis ukuran perusahaan apabila ditinjau dari jumlah aktiva yang dimiliki. Sebagian besar (37,50%) perusahaan yang menjadi obyek

dalam penelitian ini memiliki jumlah aktiva antara Rp. 1.000.000.000.000 sampai dengan Rp. 11.465.000.000.000.

Berdasarkan kelompok industri perusahaan maka distribusi perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel 4.2. Dari tabel 4.2. dapat diketahui distribusi pengambilan sampel perusahaan relatif cukup mewakili masing-masing kelompok industri. Kelompok miscellaneous industries memiliki proporsi sampel yang paling banyak, sedang kelompok agriculture industries memberikan sampel yang paling kecil.

TABEL 4.2
DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN BERDASARKAN
KELOMPOK INDUSTRI

No.	Kelompok Industri	Jumlah
1	Agriculture Industries	2
2	Mining Industries	3
3	Basic Industries	12
4	Miscellaneous Industries	16
5	Consumer Goods Industries	10
6	Property dan Real Estate Industries	12
7	Infrastructure, Utilities, dan Transportasi Industries	5
8	Trade dan Service Industries	12

Sumber : Data sekunder diolah

Untuk menggambarkan dan mendiskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3. Statistik deskriptif ini akan menghasilkan rata-rata, minimum, maksimum, dan deviasi standar. Sehingga secara kontekstual penelitian ini lebih mudah dimengerti oleh peneliti maupun pembaca.

TABEL 4.3
DESCRIPTIVE STATISTICS

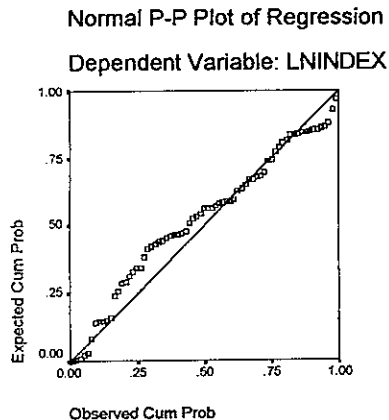
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LVRG	72	.02	5.14	.6939	.70334
LIKUID	72	.00	13.05	1.8856	2.23954
SHMPUB	72	4.91	87.83	30.1688	17.39065
ASET	72	19.00	11465.00	1369,6667	2028,24289
KOMIND	72	25.00	100.00	41.8472	13.50812
KAIND	72	66.67	100.00	95.3707	11.09068
INDEX	72	.18	.58	.3758	.08068
Valid N (listwise)	72				

Sumber : output SPSS diolah

4.2. Hasil Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas data terhadap persamaan regresi dengan menggunakan uji P-P Plot dapat dilihat pada gambar 4.1.

GAMBAR 4.1
UJI NORMALITAS DATA UJI NORMALITAS DATA



Dengan melihat tampilan grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki distribusi data yang normal. Dengan demikian grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas (Imam Ghozali, 2001).

4.3. Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas terhadap persamaan regresi indeks pengungkapan dengan variabel-variabel karakteristik perusahaan dapat dilihat dalam tabel. 4.4 berikut.

TABEL 4.4
HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS VARIABEL
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIP</i>
Ln Lvrg	,493	2,027
Ln Likuid	,543	1,841
Ln ShmPub	,900	1,111
Ln Aset	,888	1,126
Ln Komind	,869	1,151
Ln Kaind	,928	1,077

Sumber : hasil output uji multikolinieritas diolah

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa setiap variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih tinggi dari 10% dan nilai *Variance Inflation Factor (VIP)* lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya multikolinieritas.

2) Hasil Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi terhadap persamaan regresi indeks pengungkapan dengan variabel-variabel karakteristik perusahaan dengan menggunakan uji Durbin Watson dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut:

TABEL 4.5
HASIL UJI AUTOKORELASI PERSAMAAN REGRESI
INDEK PENGUNGKAPAN DENGAN VARIABEL-VARIABEL
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

Durbin-Watson	dl	Du	(4-du)	(4-dl)
1,564	1,43	1,80	2,20	2,57

Sumber : hasil output uji autokorelasi

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson tidak berada di antara nilai du dan nilai (4-du), namun berada di antara nilai dl dan nilai du. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya autokorelasi.

3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas terhadap persamaan regresi indeks pengungkapan sukarela dan variabel-variabel karakteristik perusahaan dengan menggunakan uji Park dapat dilihat dalam tabel 4.6. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa setiap variabel bebas memiliki nilai yang lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas.

TABEL 4.6
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS PERSAMAAN REGRESI
INDEK PENGUNGKAPAN DAN VARIABEL KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN

Variabel	T	Sig
LN LVRG	-,506	,615
LN LIKUID	-,938	,352
LN SHM PUB	-,666	,508

Variabel	<i>T</i>	<i>Sig</i>
LN ASET	1,135	,261
LN KOMIND	-,806	,423
LN SHM PUBLIK	,744	,460

Sumber : hasil output uji heteroskedastisitas

4.4. Uji Hipotesis

1) Hasil Uji t

Hasil pengujian terhadap persamaan regresi indek pengungkapan dan karakteristik perusahaan dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut ini :

TABEL 4.7
HASIL Uji t PERSAMAAN REGRESI INDEK PENGUNGKAPAN
DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.	Keterangan
LNLVRG	,069	,411	,682	Tidak Signifikan
LNLKUID	,126	,787	,434	Tidak Signifikan
LNSHMPUB	-,129	-1,034	,305	Tidak Signifikan
LNASET	,261	2,073	,042	Signifikan
LNKOMIND	,128	1,011	,316	Tidak Signifikan
LNKAIND	-,132	-1,074	,287	Tidak Signifikan

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel *size* (aset) memiliki nilai *signifikan* lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan variabel *leverage*, likuiditas, saham publik, komisaris independen, dan komite audit independen

memiliki nilai signifikan lebih tinggi dari 0,05 yang berarti masing-masing variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Variabel *size* berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Susanto (1992), Mc Kinnon dan Dalimunthe (1993), Meek et al (1995), Subiyantoro (1997), Bambang Suropto (1999), Yuniati Gunawan (2000), Arifin et al (2001), dan Nor Hadi dan Arifin (2001). Dengan demikian, temuan penelitian mendukung H₄ yang menyatakan bahwa semakin besar *size* perusahaan, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.

Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Susanto (1992), Meek et al (1995), Suropto (1998), dan Nor Hadi dan Arifin (2001). Temuan penelitian tidak sesuai dengan hasil penelitian Mitchell et al (1995), dan Subiyantoro (1997). Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung H₁, yang menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.

Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Temuan penelitian sesuai dengan hasil penelitian Wallace et al (1994), Suropto (1998), Yuniati Gunawan (2000), dan Nor Hadi dan Arifin (2001). Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Subiyantoro (1998) yang hasilnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Dengan demikian temuan penelitian tidak mendukung H₂ yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.

Variabel saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Susanto (1992), Na'im Rakhman (2000), dan Nor Hadi dan Arifin (2001). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Singhvi dan Desai (1971) yang hasilnya menunjukkan bahwa saham publik berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Dengan demikian temuan penelitian tidak mendukung H₃ yang menyatakan bahwa semakin tinggi persentase saham publik, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.

Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Temuan ini tidak sesuai dengan penelitian Arifin et al (2001) yang hasilnya menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan. Dengan demikian temuan penelitian tidak mendukung H₅ yang menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.

Variabel komite audit independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Arifin et al (2001). Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Mc Mullen (1992) dan Fisher (1994) yang menunjukkan bahwa komite audit independen berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan. Dengan demikian bahwa temuan penelitian ini tidak mendukung H₆ yang menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komite audit independen, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas.

2) Hasil Uji F

Hasil pengujian F terhadap persamaan regresi indek pengungkapan dan karakteristik perusahaan dapat dilihat dalam tabel 4.8 berikut ini :

TABEL 4.8
HASIL UJI F PERSAMAAN REGRESI INDEK PENGUNGKAPAN DAN
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

F	Sig.	Adjusted R Square
1,207	0,314	0,017

Sumber : hasil output uji regresi

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai *sig* lebih tinggi dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, saham publik, *size*, komisaris independen dan komite audit independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Dengan demikian temuan penelitian ini tidak mendukung H₇ yang menyatakan bahwa *leverage*, likuiditas, saham publik, *size*, komisaris independen, dan komite audit independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

4.5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji regresi antara variabel *leverage*, likuiditas, saham publik, *size*, komisaris independen, dan komite audit independen terhadap luas pengungkapan sukarela menunjukkan variabel *size* secara signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan lima variabel yang lain tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Variabel *Size* perusahaan secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan, dengan hasil t-hitung = 2,073 pada p-value 0,042 pada alfa 0,05. Hal ini dapat menjawab H₄ yang menyatakan semakin besar *size* perusahaan, pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan akan lebih luas. Hal ini sesuai dengan beberapa alasan bahwa perusahaan tinggi cenderung mengungkapkan lebih

banyak informasi dibanding perusahaan yang kecil. Perusahaan besar memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan luas pengungkapan. Perusahaan besar lebih mungkin memiliki beragam produk dan beroperasi di berbagai tempat, termasuk di luar negeri. Perusahaan besar juga memungkinkan memiliki karyawan berketrampilan tinggi untuk dapat menerapkan sistem pelaporan manajemen dengan teknologi tinggi sehingga dapat mengungkapkan informasi yang lebih luas. Semua alasan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan untuk memberikan pengungkapan sukarela lebih luas. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1992); McKinnon dan Dalimunthe (1993); Meek et al (1995); Surtanto (1998); Yuniati Gunawan (2000); Arifin et al (2001); dan Nor Hadi dan Arifin (2001).

Variabel *leverage*, hasil dari perhitungan menunjukkan t-hitung 0,411 pada alfa 0,05 dengan signifikansi 0,682. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan yang berarti hasil penelitian tidak dapat mendukung H₁. Tidak adanya pengaruh variabel *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela, diperkirakan pihak kreditor maupun investor kurang memperhatikan kualitas *leverage* perusahaan, sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Variabel likuiditas, dalam perhitungannya menunjukkan t-hitung 0,787 pada alfa 0,05 dengan signifikansi 0,434. Hasil ini menunjukkan tidak adanya pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela yang berarti hasil penelitian tidak mendukung H₂. Hal ini tidak sesuai dengan harapan bahwa perusahaan secara kondisi keuangan kuat akan lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan yang kondisi keuangannya lemah. Namun

sebaliknya likuiditas dipandang sebagai ukuran evaluasi kinerja perusahaan. Likuiditas sebagai tolok ukur kinerja berarti bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung tidak akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas rendah memiliki kewajiban untuk menjelaskan lemahnya kinerja perusahaan dibanding dengan perusahaan yang memiliki ratio likuiditas yang tinggi(Wallace et al, 1994).

Saham Publik, dalam perhitungannya menunjukkan t-hitung $-1,034$ pada alfa $0,05$ dengan signifikansi $0,305$. Hasil ini menunjukkan tidak adanya pengaruh proporsi saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela, yang berarti hasil penelitian tidak mendukung H_3 . Ada beberapa alasan yang mungkin dapat menjelaskan hal ini antara lain : 1) pemilik saham publik pada umumnya merupakan investor kecil, sehingga tidak memiliki otoritas atas informasi keuangan maupun non-keuangan yang diinginkan, 2) dalam realitanya banyak investor lebih mengandalkan alat analisis yang bersifat teknis dari pada alat analisis yang bersifat fundamental, sehingga hal ini tidak akan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Variabel Komisaris Independen, dalam perhitungannya menunjukkan t-hitung $1,011$ dengan p-value $0,316$ pada alfa $0,05$. Hasil ini menunjukkan tidak adanya pengaruh komisaris independen terhadap luas pengungkapan, yang berarti hasil penelitian tidak mendukung H_5 . Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan semakin dipatuhinya Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000, yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik untuk mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit independen. KEP-339/BEJ/07-2001, yang mengharuskan semua perusahaan yang listed di BEJ (Bursa Efek Jakarta) memiliki

Komite Audit. Demikian juga semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya penyelenggaraan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan. Dengan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen dan menjamin hak-hak *stakeholders*. Sehingga hal ini menjadikan proporsi komisaris independen mendekati homogen, tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan. Diperkirakan juga bahwa komposisi komisaris independen yang tinggi jika tidak diimbangi dengan kinerja yang efektif, maka hal ini tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Variabel Komite Audit Independen, dalam perhitungannya menunjukkan t -hitung $-1,074$ dengan p -value $0,287$ pada alfa $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, yang berarti hasil penelitian tidak mendukung H_6 . Demikian juga komite audit merupakan butir-butir dalam penyelenggaraan *Good Corporate Governance*. Sehingga dengan meningkatnya kepatuhan dan kesadaran akan pentingnya *Good Corporate Governance* akan menyebabkan proporsi komite audit independen semakin mendekati homogen yang mengakibatkan tidak adanya perubahan yang berarti proporsi anggota independen. Disamping itu diperkirakan adanya kinerja yang tidak baik dari seluruh anggota komite audit independen dalam melaksanakan tugasnya..

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bukti empiris bahwa *Leverage*, Likuiditas, Saham Publik, *Size*, Komisaris Independen, dan Komite Audit Independen berpengaruh baik secara parsial maupun secara simultan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *size* maka akan memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas.
2. Hasil penelitian tidak menemukan adanya pengaruh leverage terhadap luas pengungkapan sukarela.
3. Hasil penelitian tidak menemukan adanya pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela.
4. Hasil penelitian tidak menemukan adanya pengaruh saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela.
5. Hasil penelitian tidak menemukan adanya pengaruh komisaris independen terhadap luas pengungkapan sukarela.
6. Hasil penelitian tidak menemukan adanya pengaruh komite audit independen terhadap luas pengungkapan sukarela.
7. Secara simultan *leverage*, likuiditas, proporsi saham publik, *size* perusahaan, komisaris independen, dan komite audit independen tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

5.2. Implikasi Hasil Penelitian

Bukti empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel *size* terhadap luas pengungkapan sukarela, sedang variabel yang lain tidak berpengaruh. *Size* tinggi merupakan perusahaan yang memiliki aset yang tinggi dan sekaligus memiliki kondisi keuangan yang kuat. Kondisi demikian sangat memungkinkan untuk merekrut karyawan yang berketrampilan tinggi serta perangkat teknologi informasi yang diperlukan. Perusahaan demikian berpotensi untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang canggih sehingga dapat melaporkan informasi yang lebih luas. Sehingga hal ini akan memberikan respon yang positif dalam pasar modal. Namun demikian manajemen perusahaan juga mempertimbangkan antara manfaat dan biaya yang berkaitan dengan pengungkapan informasi, yang berarti manajemen tetap harus rasional dalam pengungkapan informasi.

Dengan demikian manajemen sebagai pihak agen dapat memenuhi keinginan para prinsipal dalam hal luas pengungkapan sukarela yang optimal. Demikian juga bagi para pemegang saham sebagai pihak prinsipal dapat menggunakan variabel ini sebagai indikator luas pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela dapat berisi informasi keuangan maupun non-keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan dengan laporan tahunan perusahaan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini dasar pengukuran pengungkapan sukarela menggunakan indek pengungkapan. Indek pengungkapan diperoleh dengan

menginterpretasikan data laporan tahunan. Interpretasi data laporan tahunan dalam bentuk item informasi yang diungkapkan sangat dipengaruhi oleh faktor kejelian dan subyektivitas peneliti.

Item informasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tanpa pembobotan, sehingga masing-masing item informasi diperlakukan sama. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross sectional*, sehingga hal ini akan mengesampingkan pengaruh data *time series* terhadap indek pengungkapan dalam penyusunan laporan keuangan.

5.4. Saran

Beberapa saran yang dapat diusulkan oleh peneliti untuk penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut :

1. Dengan keterbatasan penggunaan data *cross sectional*, terdapat kemungkinan untuk memperluas penelitian dengan menggunakan data *time series* untuk menguji konsistensi hasil penelitian jika menggunakan data *time series*.
2. Hasil perhitungan regresi linier menunjukkan adjusted R square 0,017 yang berarti sangat rendah, oleh karena itu penelitian selanjutnya agar memasukkan variabel-variabel independent baru dalam penelitian yang terkait dengan karakteristik perusahaan.
3. Dalam penelitian ini pengukuran luas pengungkapan sukarela bersifat dikotomi. Indek pengungkapan diukur dengan cara melakukan interpretasi atas laporan tahunan masing-masing perusahaan sesuai dengan kelompok perusahaan. Sehingga setiap item informasi diperlakukan sama yang berarti memiliki bobot yang sama pula. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika dilakukan

pembobotan pada setiap item informasi, sehingga dengan item informasi yang lebih terinci akan memberikan hasil penelitian yang maksimal.

4. Dalam penelitian ini variabel *size* secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dengan tingkat signifikan 0,042 pada alfa 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya berada pada posisi semakin melemah dibanding dengan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini *size* dihitung atas dasar aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perlunya menggunakan cara pengukuran yang lain untuk variabel *size*, misalnya dengan total penjualan maupun total saham beredar.
5. Dalam penelitian ini variabel komisaris independen dan komite audit independen diukur berdasarkan persentase/proporsi independennya. Untuk penelitian di masa datang akan lebih baik jika pengukuran dilakukan lebih rinci, misalnya latar belakang pendidikan anggota komisaris independen maupun komite audit independen ekonomi non-ekonomi atau akuntan non-akuntan, frekuensi meeting maupun keputusan-keputusan penting yang dihasilkan. Diharapkan dengan pengukuran yang lebih akurat akan memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, D.N. Ibrahim, and H. Haron, 2001. "The Impact of the Board of Director's Composition, Audit Committee and Firm Size on the Level of Voluntary Disclosure: Empirical Evidence from the Jakarta Stock Exchange". *Proceeding For The Fourth Annual Malaysian Finance Association Symposium*. 31 st May-1 st June 2002
- Bradbury, Michael E. 1992. "Voluntary Semiannual Earning Disclosure, Earning Volatility , Unexpected Earning, and Firm Size". *Journal Accounting Research* 30 (Spring): 137-145.
- Buzby, Stephen L., "Company Size, Listed Versus Unlisted Stocks, and the Extent of Financial Disclosure". *Journal of Accounting Research*, Spring 1975, pp. 16-37.
- Cerf, Alan R., *Corporate Reporting and Investment Decision*. Berkeley, CA: The University of California Press.
- Cooke, T. E.. "Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies". Vol. 19. Spring 1989, pp. 113-124.
- "Disclosure in Japanese Corporate Annual Reports" *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol. 20, June 1993, pp. 521-535.
- "The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in The Annual Reports of Japanese Listed Corporations". *Accounting and Business Research*. Vol. 22, Summer 1992, pp. 229-237.
- Elliot, Robert K. And Peter D.J. 1994. "Cost of Benefit Business Information Disclosure". *Accounting Horizon* 8 (Dec) 80-96.
- FASB 1987. "SFAC No.1: Objective of Financial Reporting By Business Enterprise". *FASB of Financial Accounting Foundation*. Nov: 3021-3038.
- FASB 1987. "SFAC No.5: Recognition and Measurement In Financial Statement of Business Enterprise". *FASB of The Financial Accounting and Foundation*. Dec: 3147-3182.
- Fisher, R. 1994. "Accountability for the 90's: the role of audit committees". *The Malaysian Accountan*. April. pp. 18-21.
- Gujarati, Damodar N. 1988. *Basic Econometric*. Second Edition. USA: Mc. Graw Hill.

- Hendriksen, Eldon S and Michael F Van Breda. 2000. *Accounting Theory*. 5th Ed. Prentice Hall.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1999. *Standar Akuntansi Keuangan*. Buku satu. Jakarta. Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi kedua. Semarang. Badan Penerbit Undip.
- Lev, Baruch. 1992. "Information Disclosure Strategy". *California Management Review*, Vol. 34, pp. 9-32.
- Mc Kinnon, Jill L. and Lian Dalimunthe. 1993. "Voluntary Disclosure of Segment Information by Australian Diversified Companies". *Accounting and Finance*, Vol. 33, May, pp. 33-50.
- Meek, Gary K., Clare B. Robert and Sidney J. Gray. 1995. "Factor Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., U.K. and Continental European Multinational Corporation.". *Journal of International Business Studies* 26 (third quarter): 555-575.
- Mitchell, Jason D., Chris W.L. Chia and Andrew S. Loh. "Voluntary Disclosure of Segment Information: Futher Australian Evidence". Vol 35, Nov. Pp. 1-16.
- Naim, Rakhman. 2000 "Analisa Hubungan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Strutur Modal , Tipe Kepemilikan", *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Nor Hadi. dan Arifin. 2002. "Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Sistem Informasi*. Vol 1: 90-105.
- Bursa Efek Jakarta. 2003. *Status Pengangkatan Komisaris Independen dan Pembentukan Komite Audit Perusahaan Tercatat*. Pengumuman No.577/BEJ-PSJ/KI/06-2003. <http://www.jsx.co.id>.
- Rizal, Muhammad. 2001. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Di BEJ dan BES*. Tesis Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasikan).
- Singhvi, Surendra S. and Harsha B. Desai. 1971. "An Empirical Analysis of the Quality of Corporate Financial Disclosure". *The Accounting Review*, Januari pp. 129-138

- Subiyantoro, Edy. 1997. "Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia". *Symposium Nasional Akuntansi I*, 9 Sep.
- Suripto, Bambang. 1998. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan". *Symposium Nasional Akuntansi II (September 1999)*.
- Susanto, Djoko. 1992. An Empirical Investigation of the Extent of Corporate Disclosure in Annual Report Companies Listed on the Jakarta Stock Exchange. *PhD dissertation, University of Arkansas USA*.
- Wallace, R.S.O., Kamal Naser and Arceli Mora, "The Relationship between The Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain", *Accounting and Business Research*, Vol. 25, Winter 1994, pp. 41-53.
- Yuniati Gunawan. 2000. "Analisa Pengungkapan Informasi Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Symposium Nasional Akuntansi III*.